

**NILAI KERUGIAN DAN MITIGASI KONFLIK MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DAN BERUK (*Macaca namestrina*) DI SEKITAR SUAKA MARGASATWA BUKIT RIMBANG BUKIT BALING**

**VALUE OF LOSSES AND CONFLICT MITIGATION OF LONG TAILED MONKEYS (*Macaca fascicularis*) AND BERUK (*Macaca namestrina*) AROUND THE RIMBANG HILLS OF THE PROPELLERS' WILDLIFE RESERVES**

**Nurmutia Gusnaini<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Viny Volcherina Darlis<sup>2</sup>**

Forestry Departement, Faculty of Agriculture, University of Riau

Address: Binawidya, Pekanbaru Riau

Email: [mutiagusnaini@gmail.com](mailto:mutiagusnaini@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pemanfaatan wilayah oleh kebutuhan manusia mengakibatkan penyempitan habitat monyet ekor panjang dan beruk yang memicu terjadinya konflik manusia dan satwaliar seperti di Desa Petai dan Desa Pulau Padang yang berada di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Konflik manusia dan satwaliar ini berdampak negatif, baik berupa penurunan populasi monyet ekor panjang dan beruk di habitat alaminya maupun berupa kerugian ekonomi bagi masyarakat. Kondisi yang demikian memerlukan penghitungan nilai ekonomi akibat konflik manusia dan satwaliar sebagai bagian pertimbangan untuk memperoleh upaya pemecahan konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pencegahan konflik monyet ekor panjang dan beruk dengan manusia dan mengetahui nilai kerugian akibat gangguan monyet ekor panjang dan beruk di Desa Petai dan Desa Pulau Padang. Penelitian ini Menggunakan Metode Pengambilan Sampel *Purposive Sampling*, dengan menggunakan rumus *Slovin* sebanyak 74 orang Responden. Metode Analisis Data menggunakan Analisis Deskriptif untuk mengetahui teknik mitigasi konflik monyet ekor panjang dan beruk dan Analisis Kuantitatif untuk digunakan untuk menghitung nilai kerugian dan konflik manusia dengan monyet ekor panjang dan beruk yaitu nilai kerugian kerusakan pertanian dengan satuan rupiah. Kerusakan pada komoditas pertanian di Desa Petai dan Pulau Padang yaitu kelapa sawit, karet, pisang, pepaya, cabe, terong, kacang panjang dan ubi kayu. Hasil penghitungan rata-rata kerusakan di Desa Petai/ sekali serang diperoleh nilai sebesar Rp. 1.786.413 per KK sedangkan di Desa Pulau Padang perhitungan rata-rata kerusakan/sekali serang sebanyak Rp.2.645.009 per KK. Upaya pengendalian konflik oleh masyarakat berupa penjagaan dan pengontrolan kebun, pembuatan penghalang berupa memasang pagar kawat dan pengusiran.

**Kata kunci** : Konflik, Monyet Ekor Panjang, Beruk, Mitigasi, Nilai Kerugian, Satwaliar.

**ABSTRACT**

Utilization of the area by human needs has resulted in a narrowing of the habitat of long-tailed monkeys and monkeys which has triggered human and wildlife conflicts such as in Petai Village and Pulau Padang Village which are around the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Reserve. This conflict between humans and wildlife has a negative impact, both in the form of a decrease in the population of long-tailed monkeys and monkeys in their natural habitat as well as in the form of economic losses for the community. Such conditions require the calculation of the economic value due to human and wildlife conflicts as part of the consideration in obtaining efforts to resolve the conflict. This study aims to determine the prevention efforts of long-tailed monkey and monkey conflicts with humans and to determine the value of losses due to disturbance of long-tailed

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

monkeys and monkeys in Petai Village and Pulau Padang Village. This study uses purposive sampling method, using the Slovin formula as many as 74 respondents. Methods of data analysis using descriptive analysis to determine conflict mitigation techniques for long-tailed and monkey monkeys and quantitative analysis to be used to calculate the value of human losses and conflicts with long-tailed and monkey monkeys, namely the value of agricultural damage losses in rupiah units. Damage to agricultural commodities in Petai Village and Padang Island, namely oil palm, rubber, banana, papaya, chilli, eggplant, long beans and cassava. The results of the calculation of the average damage in Petai Village / one attack obtained a value of Rp. 1,786,413 per household, while in Pulau Padang village the average calculation of damage / attack was Rp. 2,645,009 per household. Efforts to control conflict by the community are in the form of guarding and controlling the gardens, making barriers in the form of installing wire fences and evictions.

**Keywords** : Conflict, Long Tailed Monkey, monkey, Mitigation, Damage Costs, wildlife.

## PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*) merupakan jenis satwa yang paling banyak ditemukan di hutan - hutan Indonesia, habitatnya tersebar luas di Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali sampai Flores. Monyet ekor panjang dan beruk dalam peraturan perundangan di Indonesia belum termasuk sebagai satwa liar yang dilindungi, *The International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) memasukkan monyet ekor panjang dalam kategori *Least Concern* (LC) dan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) ke dalam kategori Appendix II yang memuat daftar dari spesies akan terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan (Mardiastuti, 2011).

Monyet ekor panjang dan beruk di alam diperkirakan masih banyak, hal ini disebabkan kemampuan adaptasi monyet ekor panjang dan beruk terhadap perubahan lingkungan yang cukup baik, sehingga dapat hidup mulai dari hutan primer hingga sekunder, bahkan dapat ditemukan di pinggir-pinggir ladang atau perkebunan. Meskipun demikian, keberadaan dua spesies tersebut di alam, cepat atau lambat juga akan terancam oleh berbagai kerusakan dan gangguan yang terjadi.

Permasalahan penyempitan habitat monyet ekor panjang dan beruk disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan penduduk membutuhkan lahan yang luas untuk pemukiman dan perkebunan sehingga menyebabkan terjadinya konflik antara manusia dengan monyet ekor panjang dan beruk. Konflik ini harus ditanggulangi dalam bentuk memperbaiki habitat dan daya dukung monyet ekor panjang dan tetap melakukan perlindungan terhadap keselamatan nyawa dan harta manusia serta kelestarian monyet ekor panjang dan beruk .

Rusaknya habitat satwaliar juga disebabkan oleh aktivitas manusia yang menjadikan hutan sebagai lahan pertanian untuk kepentingan ekonomi. Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan kehidupan manusia telah menyebabkan populasi satwa liar menjadi sempit dan memaksa satwa liar untuk mencari ruang gerak baru sehingga sampai kepemukiman, areal perkebunan dan mengakibatkan konflik antara masyarakat dan satwa liar, seperti di Desa Petai Kecamatan Singingi Hilir dan Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi yang berbatasan dengan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

Desa Petai dan Desa Pulau Padang merupakan desa dimana pertanian merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat, tanaman pertanian yang ditanam oleh masyarakat kedua desa tersebut seringkali diserang monyet ekor panjang dan beruk sehingga terjadi kerusakan dan mengalami kerugian. Kerugian masyarakat semakin meningkat dan berpengaruh terhadap reaksi masyarakat dalam menghadapi konflik. Kondisi yang demikian memerlukan penghitungan nilai ekonomi konflik manusia dan satwa liar sebagai bagian pertimbangan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

untuk memperoleh upaya pemecahan konflik tersebut.

Upaya-upaya pemecahan konflik antara monyet ekor panjang dan beruk dengan manusia yang dilakukan seperti pengusiran, penangkapan dan pemindahan monyet ekor panjang yang dianggap bermasalah. Mitigasi konflik yang baik haruslah memperhatikan kondisi habitat monyet ekor panjang dan beruk sehingga dapat mengakomodir kebutuhan monyet ekor panjang dan beruk. Serta nilai kerugian akibat konflik manusia dan satwa liar di Desa Petai dan Pulau Padang diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelolaan satwa liar khususnya monyet ekor panjang dan beruk dan upaya penanganan konflik yang efisien serta menjadi dasar pertimbangan dalam pemberian kompensasi bagi masyarakat yang terkena konflik. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah Mengetahui upaya pencegahan konflik monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*) dengan manusia, mengetahui nilai kerugian akibat gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*).

## METODOLOGI

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, yaitu Di Desa Petai Kecamatan Singingi Hilir dan Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tally sheet*, daftar pertanyaan untuk petani (Kuesioner) di Desa Petai dan Pulau Padang. Alat yang digunakan adalah kamera, kalkulator, laptop dan alat tulis. Objek penelitian ini adalah petani atau masyarakat yang memiliki lahan pertanian di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik observasi, teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian.
2. Wawancara (Interview), wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam data yang diperoleh dari hasil teknik observasi dan kuesioner untuk melengkapi informasi lainnya sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Studi literatur, studi literatur merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mengkaji, serta mempelajari buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, didapat secara langsung di lapangan, dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Petai dan Pulau Padang. Digunakan untuk mengambil data nilai kerugian dan mitigasi konflik monyet ekor panjang dan beruk.
2. Data Sekunder, diperoleh dengan cara penelaahan dan pencermatan pustaka, diantaranya dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber pustaka lainnya.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai lahan pertanian. Perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin*. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah sampel

N = ukuran populasi

E = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 0,15

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, digunakan untuk mengetahui teknik mitigasi konflik masyarakat Desa Petai dan Pulau Padang dengan monyet ekor panjang dan buruk, untuk mengidentifikasi jenis, mengetahui upaya penanggulangan konflik dan jumlah kerusakan akibat konflik manusia dan satwa liar menggunakan tabulasi data.

Dan analisis kuantitatif, digunakan untuk menghitung nilai kerugian dari konflik manusia dengan monyet ekor panjang dan buruk yaitu nilai kerugian langsung (kerusakan fisik tubuh, kerusakan pertanian dan biaya penanggulangan) dengan satuan rupiah dengan rumus:

1. Nilai komoditas pertanian/perkebunan dari gangguan monyet ekor panjang dan buruk, dihitung dengan rumus:

$$K = (L \times P \times J) + (L \times T)$$

Keterangan :

K = Nilai kerugian per komoditas (Rp),

L = Luas kerusakan (m<sup>2</sup>),

= jarak tanam x jumlah tanaman rusak  
luas lahan

P = Hasil panen per ha (kg)

J = Harga jual per kg (Rp)

T = Biaya tanaman per ha (Rp)

2. Nilai Kerusakan Fisik Tubuh, kerusakan fisik tubuh akibat konflik dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk berobat.

$$V_{kft} = \sum_{i=1}^n (J_{hb} \times B_b)_i$$

Keterangan =

Vkft = nilai kerusakan fisik tubuh (Rp)

Jhb = jumlah hari berobat

Bb = biaya berobat (Rp)

I = responden ke i

3. Nilai Biaya Penanggulangan, biaya penanggulangan dihitung berdasarkan jumlah uang untuk melakukan pengusiran. Komponen biaya penanggulangan yaitu biaya alat, biaya transportasi dan biaya tenaga kerja.

$$V_p = \sum_{i=1}^n (B_p)_i$$

Keterangan =

Vp = nilai upaya penanggulangan (Rp)

Bp = biaya penanggulangan (Rp)

I = responden ke i

4. Menghitung rata-rata kerugian ekonomi yang disebabkan oleh konflik Monyet ekor panjang dan Buruk yang masuk keperladangan masyarakat dapat dihitung dengan rumus:

Rata-rata kerugian desa =

$$\frac{\text{jumlah kerugian desa}}{\text{jumlah responden}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Profil Suaka Margasatwa Bukit Rimbnag Bukit Baling

Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling merupakan dataran kaki Bukit Barisan yang memanjang dari utara ke selatan Pulau Sumatera yang terletak di sebelah barat Propinsi Riau dan berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Barat serta berada di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar. Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling ini dijadikan salah satu dari tiga aplikasi misi atau program Pemerintah Pusat melalui Departemen Kehutanan yang ditindak lanjuti oleh Pemerintah Propinsi Riau yang dituangkan dengan penetapan daerah sebagai kawasan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Suaka Margasatwa melalui Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts.149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 dengan luas wilayah 136.000 ha (BKSDA Propinsi Riau, 1997).

Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3977/Menhut- VIII/KUH/2014 tanggal 23 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling seluas 141.226,25 ha di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling juga telah ditetapkan sebagai Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 468/Menlhk/Setjen/PLA.0/6/2016 tanggal 17 Juni 2016 seluas ± 142.156 ha.

### B. Profil Desa Petai Kecamatan Singingi Hilir

Desa Petai adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Singingi Hilir, Kuantan Singingi Provinsi Riau. Desa Petai memiliki luas wilayah 408,37 km<sup>2</sup> (26,27%). Desa Petai merupakan desa yang berada di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Desa Petai terdapat 2 Dusun, 5 RW dan 15 RT.

Penduduk Desa Petai merupakan masyarakat yang kental adat istiadat di dalamnya. Mata pencaharian masyarakat Desa Petai mayoritas pertanian. Jumlah penduduk di Desa Petai adalah 2.710 jiwa, laki-laki sebanyak 1.410 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 2.710 jiwa, kepadatan penduduk sebesar 6,64 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 654.

### C. Profil Desa Pulau Padang Kecamatan Singingi

Desa Pulau Padang berada di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Letak pemukiman Desa Pulau Padang berada di tepi Sungai Singingi. Sejarah penamaan Desa Pulau Padang karena awal pemukiman masyarakat berada di tepi sungai (dalam bahasa lokal disebut pulau) dan terdapat ilalang (dalam bahasa lokal disebut padang) di tepi Sungai Singingi.

Pada zaman penjajahan belanda, masyarakat Desa Pulau Padang sempat melarikan diri ke suatu tempat (yang saat ini masuk ke dalam areal konsesi Estate Logas). Selanjutnya setelah aman, masyarakat membuka kampung di tepi Sungai Singingi dan masih termasuk ke dalam Kabupaten Indragiri Hulu. Tahun 1985- 1986, pemerintah desa mengusulkan untuk pindah ke seberang Sungai Singingi karena sering terjadi banjir akibat dari meluapnya air sungai. Saat ini pemukiman Desa Pulau Padang berada pada dataran lebih tinggi dan cenderung berbukit yang kemudian terjadi pemekaran menjadi Kabupaten Kuantan Singingi.

### D. Faktor Penyebab Konflik Masyarakat dengan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Beruk (*Macaca namestrina*)

Dari hasil wawancara diketahui faktor penyebab konflik adalah terjadinya kerusakan habitat akibat perambahan hutan, peningkatan jumlah penduduk dan tingkat kesukaan monyet ekor panjang dan beruk terhadap jenis tanaman yang ditanam petani. Data faktor penyebab konflik tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor penyebab Konflik dengan Monyet Ekor Panjang dan Beruk Di Desa Petai dan Pulau Padang

Desa	Faktor Penyebab	Responden	Persentase (%)
Petai	Kerusakan Akibat Perambahan hutan	20	51,28
	Peningkatan Jumlah penduduk	13	33,33
	Tingkat Kesukaan monyet ekor panjang dan beruk terhadap jenis tanaman	6	15,39

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Total		39	100
Pulau	Kerusakan		
Padang	Akibat	18	51,42
g	Perambahan Hutan		
	Peningkatan Jumlah penduduk	12	34,29
	Tingkat kesukaan monyet ekor panjang dan beruk terhadap jenis tanaman	5	14,29
Total		35	100

Sumber: Data olahan (2020)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa responden Desa Petai dan Pulau Padang menyatakan bahwa kedatangan monyet ekor panjang dan beruk yang terus menerus diakibatkan karena hutan yang mulai rusak. Kerusakan hutan diakibatkan adanya perambahan dan alih fungsi kawasan hutan. Kawasan yang tadinya berhutan yang menjadi habitat monyet ekor panjang dan beruk, saat ini telah berubah menjadi areal perkebunan kelapa sawit, karet, pemukiman dan juga lahan pertanian. Degradasi habitat menyebabkan satwa tersebut masuk ke lahan pertanian atau perkebunan yang berdekatan dengan kawasan hutan (Distefano, 2009).

Selain itu faktor penyebab konflik monyet ekor panjang dan beruk dengan masyarakat di kedua desa tersebut ialah karena pertambahan jumlah penduduk dan tingkat kesukaan monyet ekor panjang dan beruk terhadap jenis tanaman yang ditanam petani. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat dengan monyet ekor panjang dan beruk juga disebabkan karena monyet ekor panjang dan beruk menemukan sumber pakan baru yang dekat dengan daerah yang dijelajahnya sehingga monyet ekor panjang dan beruk cenderung bertahan di tempat yang banyak sumber pakannya. Selain

itu monyet ekor panjang dan beruk menyukai daerah dataran rendah yang daerah tersebut banyak areal pertaniannya sehingga sumber pakannya lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Febriani (2009), yang menyatakan bahwa satwaliar lebih menyukai hutan dataran rendah yang kini telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian karena saat ini hutan dataran rendah telah dikonversi masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian yang menyediakan sumber pakan yang lebih banyak.

Upaya monyet ekor panjang dan beruk untuk memenuhi kebutuhan pakannya ialah dengan mendatangi kebun atau lahan milik masyarakat. Menurut keterangan dari masyarakat Desa Petai dan Pulau Padang kedatangan monyet ekor panjang dan beruk ini selalu menyebabkan kerusakan terhadap kebun dan tanaman pertanian milik masyarakat, akibatnya masyarakat merasa terganggu dan kesal karena menderita kerugian atas kerusakan yang terjadi. Berikut data waktu kedatangan monyet ekor panjang dan beruk ke kebun masyarakat yaitu Desa Petai Dan Pulau Padang yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Waktu kedatangan monyet ekor panjang dan beruk ke kebun masyarakat Desa Petai dan Pulau Padang

No	Desa Petai	Desa Pulau Padang
	Waktu kedatangan	Persentase (%)
1	Siang menjelang sore	56,41
2	Pagi	43,59
	Total	100

Sumber: Data olahan (2020)

Kedatangan monyet ekor panjang dan beruk saat ini waktunya pada siang menjelang sore di Desa Petai sebanyak 56,41 %, pada pagi hari sebanyak 43,59 %. Sedangkan waktu kedatangan monyet ekor panjang dan beruk di Desa Pulau Padang pada siang menjelang sore sebanyak 71,43 % dan pada pagi hari sebanyak 28,57 %. Ganguli dan Pradipka (2018) menyatakan bahwa, monyet memasuki area manusia untuk mengambil

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

makanan dikarenakan monyet membutuhkan nutrisi untuk melakukan aktivitasnya dan bertahan hidup. Serangan monyet biasanya terjadi pada siang hari dan menjelang sore, karena pada waktu tersebut banyak makanan bekas manusia dan beberapa alasan karena tingkat penasarannya untuk mengunjungi kembali ke tempat yang telah dikunjungi oleh monyet ekor panjang pada saat pagi hari.

### E. Monyet Ekor Panjang dan Beruk Merusak Tanaman.

Serangan monyet ekor panjang dan beruk pada tanaman budidaya dapat dibedakan. Perbedaan ini dapat dilihat dari jenis tanaman, skala serangan atau luas yang diserang, dan tingkat kerusakan. Dari hasil di lapangan, tidak semua tanaman milik masyarakat dimakan oleh kawanan monyet ekor panjang dan beruk, terkadang mereka hanya bermain-main dan lewat saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Petai dan Pulau Padang diperoleh data tentang jenis tanaman dan tingkat kerusakan tanaman akibat serangan monyet ekor panjang dan beruk pada Tabel 7

Tabel 7. Jenis tanaman dan tingkat kerusakan tanaman akibat serangan monyet ekor panjang dan beruk

	Jenis Tanaman	Tingkat Kerusakan
Desa Petai	Sawit	Dahan/pelepah sawit dipatahkan, buah dimakan, dan umbutnya dicabut pada umur 2-3 tahun
	Karet	Mematahkan pucuk daun karet yang masih muda
Desa Pulau Padang	Cabe	Merusak tanaman, dan tanaman dicabut
	Terong	Merusak tanaman, buah

		di makan, dan tanaman dicabut
	Kacang panjang	Merusak tanaman, dan tanaman dicabut
	singkong	Merusak tanaman, dan tanaman dicabut
	pepaya	Merusak tanaman, buah di makan, dan tanaman dicabut
	pisang	Merusak tanaman, buah di makan, dan tanaman dicabut
	Sawit	dahan/pelepah dipatahkan dan umbutnya dicabut pada umur 2-3 tahun.

Sumber: Data olahan (2020)

Dari Tabel 7 diatas, jenis tanaman yang dirusak oleh monyet ekor panjang dan beruk di Desa Petai dan Desa Pulau Padang adalah jenis tanaman sawit, karet, cabe, terong, kacang panjang, singkong, pepaya, dan pisang. Menurut Sukumar, (2003) kerusakan tanaman yang disebabkan oleh satwaliar diduga karena tingginya tingkat kesukaan (palatability) satwaliar terhadap jenis tanaman yang ditanam petani.

Monyet ekor panjang dan beruk merusak tanaman sawit dengan cara mematahkan dahan/pelepah, memakan buah dan mencabut umbut pada umur 2-3 tahun. Pada tanaman karet monyet ekor panjang dan beruk merusak tanaman dengan cara mematahkan pucuk daun karet yang masih muda. Pada tanaman karet tidak begitu menimbulkan kerugian karena kerusakan yang terjadi masih bisa diatasi oleh masyarakat. Sedangkan pada tanaman cabe, terong, kacang panjang, singkong, pepaya, dan pisang kerugian yang dialami petani cukup tinggi karena monyet ekor panjang dan beruk

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

tidak hanya memakan buahnya tetapi tanaman-tanaman tersebut juga di cabut sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Jenis tanaman yang dirusak di Desa Petai ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan Desa Pulau Padang, hal ini disebabkan karena perbedaan jenis tanaman yang ditanam petani. Jenis tanaman yang dominan ditanam di Desa Petai kebanyakan tanaman tahunan seperti sawit dan karet sedangkan di Desa Pulau Padang kebanyakan masyarakat menanam jenis tanaman palawija dan tanaman tahunan.

#### F. Nilai Kerugian yang diakibatkan Konflik Monyet Ekor Panjang dan Beruk dengan Manusia.

Tabel 8 . Komoditas Pertanian, luas lahan dan Jumlah kerusakan yang disebabkan monyet ekor panjang dan beruk di Desa Petai dan Pulau Padang.

	Komoditas	Luas(ha)	Jumlah kerusakan /batang
Desa Petai	Sawit	124,05 ha	608 batang
	Karet	1 ha	35 batang
	Total	125,05	643 batang
Desa Pulau Padang	Cabe	6,25 ha	173 batang
	Terong	2,25 ha	72 batang
	Kacang panjang	1,75 ha	72 batang
	singkong	14,05 ha	240 batang
	Papaya	3,5 ha	77 batang
	Pisang	7,2 ha	213 batang
	Sawit	9,8 ha	87 batang
Total	44,8 ha	934 batang	

Sumber: Data olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa komoditas yang banyak diusahakan masyarakat Desa Petai dan Pulau Padang adalah komoditas tanaman sawit dan tanaman pertanian seperti cabe, terong, kacang panjang, singkong, pepaya, pisang. Umumnya lahan masyarakat yang mengalami serangan monyet ekor panjang dan beruk tidak mengalami kerusakan yang terlalu parah. Kerusakan yang

sangat parah menurut masyarakat adalah kerusakan total yang diakibatkan monyet ekor panjang dan beruk terhadap tanaman pada areal kebun masyarakat yang menyebabkan kerugian finansial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang mengalami kerugian akibat serangan monyet ekor panjang dan beruk didapatkan nilai kerugiannya pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Kerugian Desa Petai dan Desa Pulau Padang Akibat Serangan monyet ekor panjang dan beruk pada Areal Kebun Masyarakat.

No	Desa	Nilai Kerugian/sekali serang	Rata-rata kerugian/kk
1	Petai	Rp.69.670.132	Rp.1.786.413
2	Pulau padang	Rp.92.575.339	Rp.2.645.009

Sumber: Data olahan (2020)

Dari hasil penjabaran Tabel 8 dan 9 di atas, pada Tabel 8 jenis tanaman yang paling banyak diganggu monyet ekor panjang dan beruk dari Desa Petai adalah tanaman kelapa sawit. Petani di Desa Petai tidak mengalami kerugian terlalu besar karena kerusakan yang disebabkan oleh monyet ekor panjang dan beruk hanya merusak umbut sawit yang masih muda, sedangkan tanaman sawit yang berumur sekitar  $\pm$  18-20 tahun monyet ekor panjang dan beruk merusaknya dengan mematahkan pelepah dan memainkan buahnya. Rata-rata tanaman sawit di Desa Petai lebih banyak yang berumur sekitar  $\pm$ 18-20 tahun, sehingga kerusakannya tidak terlalu berpengaruh pada hasil produksinya. Namun jika tidak ada penanganan yang tepat dari masyarakat maupun pihak yang berwenang dan konflik antara satwaliar dengan masyarakat terus terjadi maka untuk waktu yang lama maka bisa mengakibatkan nilai kerugian ekonomi masyarakat akan semakin meningkat.

Meskipun banyak masyarakat menyatakan tidak terjadi kerugian terlalu besar akibat serangan monyet ekor panjang dan beruk, namun tanaman pertanian milik petani tetap dirusak oleh monyet ekor panjang dan beruk. Maka total kerugian ekonomi yang diakibatkan monyet ekor panjang dan beruk di

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Desa Petai sebesar Rp. 69.670.132 setiap sekali serang. Kerugian ekonomi untuk responden di Desa Petai yang paling tinggi adalah kerugian yang diderita Ibu Dahlia yaitu sebesar Rp. 3.778.893 dengan jenis komoditi yang dirusak adalah tanaman kelapa sawit.

Di Desa Petai dapat diketahui bahwa responden yang mengalami kerugian yang cukup parah terdiri dari 30 orang dari 39 orang responden yaitu berkisaran antara Rp. 1000.000 – Rp. 4000.000 . Rata-rata nilai kerugian Desa Petai ialah sebesar Rp. 1.786.413 per KK . Sementara itu 8 orang dari 35 responden menyatakan tidak mengalami dampak yang parah karena tanaman yang diserang monyet ekor panjang dan beruk masih tergolong sedikit sehingga tidak terlalu menguras biaya karena bisa melakukan perbaikan kondisi lahan sendiri tanpa mengupah pekerja.

Sedangkan penjabaran pada Tabel 9. Desa Pulau Padang jenis tanaman yang paling banyak diganggu adalah tanaman pisang, pepaya, terong, cabe, singkong . Petani Desa Pulau Padang mengalami kerugian besar karena satwa liar merusak dengan mencabut tanaman dan memakan buahnya sehingga masyarakat mengeluarkan biaya besar untuk memulihkan tanamannya. Jumlah kerugian ekonomi yang diakibatkan monyet ekor panjang dan beruk di Desa Pulau Padang sebesar Rp. 92.575.339 sekali serang. Kerugian ekonomi untuk responden di Desa Pulau Padang yang paling tinggi adalah kerugian yang dialami Bapak Torus yaitu sebesar Rp.3.939.600. Rata-rata kerugian petani Desa Pulau Padang sebesar Rp. 2.645.009 per KK . Besarnya kerugian masyarakat tergantung dari jenis tanaman, jumlah tanaman dan luasan yang dirusak oleh monyet ekor panjang dan beruk.

Kerugian yang dialami oleh masyarakat terjadi karena masyarakat harus melakukan penyisipan terhadap tanaman yang dirusak oleh monyet ekor panjang dan beruk, dan beberapa masyarakat bahkan melakukan penanaman ulang untuk mengembalikan kondisi perkebunan mereka.

## G. Mitigasi Konflik Monyet Ekor Panjang dan Beruk Dengan Manusia.

Tabel 10. Penanganan yang dilakukan masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang untuk mencegah serangan monyet ekor panjang dan beruk pada areal kebun masyarakat.

Desa Petai		Desa Pulau Padang	
Penanganan yang dilakukan untuk mengusir satwa liar	Jumlah responden	Penanganan yang dilakukan untuk mengusir satwa liar	Jumlah responden
menggunakan senapan angin	2	Dibiarkan	1
Dibiarkan	21	Di pasang perangkat	9
Usir dengan suara/ dilempar	8	Diusir (dengan lemparan, bunyi-bunyian)	25
Mercon	2		
Pasang perangkat	2		

Sumber: Data olahan (2020)

Dari tabel 12 diatas di Desa Petai diketahui bahwa 2 responden menggunakan teknik penanganan dengan menggunakan senapan angin untuk mengusir monyet dan beruk, 21 responden hanya membiarkan saja, 8 responden mengusir dengan menggunakan suara atau melempar gerombolan satwa, 2 responden menggunakan mercon, dan 2 responden memasang perangkat. Sedangkan di Desa Pulau Padang dengan 1 responden hanya membiarkan saja, 9 responden menggunakan senapan angin dan 25 responden menggunakan teknik mengusir dengan lemparan dan bunyi-bunyian.

Teknik penanganan yang paling sering digunakan masyarakat Desa Petai adalah dengan cara hanya membiarkan satwa tersebut masuk kebun, karena masyarakat mengetahui habitat satwa monyet ekor panjang dan beruk sudah mulai habis akibat perambahan, dan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

satwa juga memerlukan pakan dan tempat untuk bermain. Sedangkan di Desa Pulau Padang teknik penanganan yang paling sering digunakan masyarakat adalah dengan cara mengusir, melempar dan menggunakan bunyi bunyian. Teknik penanganan ini dianggap lebih efisien dan praktis oleh masyarakat karena tidak membutuhkan biaya penanganan yang besar.

Teknik penanganan yang efektif dan efisien berdasarkan ekologi, monyet ekor panjang dan beruk belum dapat disimpulkan dengan jelas karena secara ekologi monyet ekor panjang dan beruk sangat mudah beradaptasi dengan keberadaan manusia. Di habitat aslinya monyet ekor panjang dan beruk dapat ditemukan di tepi pantai, tepi sungai maupun di hutan pegunungan. Menurut Suprpto (2000), penanganan konflik satwaliar dengan manusia harus dilakukan secara dini. Bentuk penanganan yang sebaiknya dilakukan untuk penanganan masalah konflik ini dapat berupa pembuatan pagar dan pembuatan parit atau selokan pada tepi batas Taman Nasional yang berdekatan dengan lahan pertanian milik masyarakat.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Bentuk penanganan yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kerusakan serta kerugian ekonomi dilakukan dengan pengusiran cara tradisional yaitu membuat bunyi-bunyian seperti menyalakan petasan, sorakan oleh pemilik lahan, melempar satwa ketika masuk ke lahan, menembak dengan senapan angin, membuat jebakan atau perangkap dan dibiarkan.

Rata-rata kerugian ekonomi di Desa Petai adalah sebesar Rp.1.786.413/KK/Sekali serang, sedangkan rata-rata kerugian ekonomi di Desa Pulau Padang adalah sebesar sebesar Rp. 2.645.009 /KK/sekali serang. Kerugian ekonomi yang diderita masyarakat Desa Petai dan Desa Pulau Padang tergolong kategori kerugian tinggi karena  $\geq 1.500.000$  /sekali serang

## Saran

Perlu upaya serius dalam mengatasi konflik masyarakat dengan monyet ekor panjang dan beruk dikarenakan menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat. Perlu adanya peningkatan pengamanan pada lahan pertanian dari gangguan satwaliar yang keluar dari hutan oleh masyarakat di sekitar Desa Petai dan Pulau Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey J. A. 1984. *Principles of Wildlife Management*. John Wiley & Sons. New York.
- [BBKSDA] Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Riau. 2017. Draft Rencana Pengelolaan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Provinsi Riau, Pekanbaru: BBKSDA.
- Carter, W.V. 1978. *Mamalia Darat Indonesia*. Intermedia. Jakarta.
- Cartmill M. 2010. *Primate classification and diversity*. Di dalam Platt ML, Ghazanfar AA, editor. *Primate Neuroethology*. Oxford: Oxford Univ Pr.
- Chivers, D.J. 1980. *The Siamang in Malaya: A Field Study of Primate in Tropical Rain Forest*. *Contribution on Primatology*. New York.
- Davis-Case, D'arcy. 1989. *Community Forestry Participatory Assessment Monitoring and Evaluation [FAO]*. Rome. 150 hlm.
- Dickman, J. 2010. *Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human-wildlife conflict*.
- Distefano, G., 2009. *Molecular Pathogenic Mechanism and New Therapeutic Perspectives in Anthracycline-induced*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- cardiomyopathy. Italian Journal of Pediatrics*, 35:37(1):1-8.
- Engel A, Korf B. 2005. *Tenik-Teknik Perundingan dan Mediasi untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Roma: FAO.
- Febriani R. 2009. *Pemetaan Daerah Rawan Konflik Gajah Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Taman Nasional Gunung Leuser (Studi kasus di Resort Tangakahan, Resort Cinta Raja dan Resort Sei Lapan)* [skripsi]. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan
- Ganguli, I., dan Pradipka, V., 2018, *Assessment of Human-Macaque Conflict and Possible Mitigation Strategies in and Around Asola-Bhatti Wildlife Sanctuary, Delhi NCR, Environment & Ecology, Vol 36, No 3, Hal:823- 827*.
- Harahap H. W., Patana P. & Afifuddin Y. 2015. *Mitigasi Konflik Satwa Liar dengan Masyarakat di Sekitar Taman nasional Gunung Leuser*. Sumatra Utara: Kampus USU Medan.
- Heriyanto, M.N., Mukhtar, S.A. 2011. *Gangguan Satwa Liar dilahan Pertanian Sekitar Taman Nasional Meru Betiri*. Jawa Timur: Bogor.
- Jones DB. 2004. *Asian Primate Classification. International Journal of Primatology* 25: 99,153.
- Napier, J.R. and Napier, P.H. 1967. *A Handbook of Living Primate Morphology Ecology and Behaviour of Human Primates*. Academic Press London. New York.
- Mardiastuti, A. 2011. *Daftar Primata Appendiks I dan II CITES* [http://ani\\_mardiastutif.ipb.ac.id/files/2011/11/Conprimates10.pdf](http://ani_mardiastutif.ipb.ac.id/files/2011/11/Conprimates10.pdf). Diakses Tanggal 19 Desember 2014.
- Moestrup, S. F. Harum, Sunjaya, E. Purwanto, U.S. Irwan, H. Gunawan, A.A. Digo, A. Wijayanto, A. Rahman, N. Idris, Y. Adhiguna, I. Lestari. 2012. *Manual Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Masyarakat Pedesaan*. Buku Panduan, Jakarta.
- Payne, J., Francis. C.M., Philips.K. dan Kartikasari .S.N. 2000. *Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam*. Prims Centra. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan No.P. 48 Tahun 2008 *Tentang Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar*.
- Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana*.
- Sari. P.A.R.R. 2010. *Nilai Ekonomi Konflik Manusia dan Gajah (Elephas maximus sumatranus Temminck, 1847) di Desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau*.Bogor. [Skripsi] : Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Sajuthi D. 1983. *Satwa Primata sebagai Hewan Laboratorium*. Bogor.
- Seidensticker,J.1984. *Managing Elephant Depredation in Agricultural and Forestry Project. World Bank Technical Paper. World Bank. Washington DC*.
- Sugiyono. 2011 . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- Suprpto. 2000. Gangguan Satwaliar Mamalia Besar dan Nilai Kerugiannya di Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat [skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Supriatna, J. dan Wahyono, E. H. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Syaukat Y. 2008. Analisis Valuasi Ekonomi dalam Perencanaan Pembangunan Berbasis Resiko Bencana. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen `IPB.
- Yumi., Sumardjo., Gani. S.D., dan Sugihen. G.B. 2012. Dukungan Kelembagaan Masyarakat dalam Pembelajaran Petani untuk Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari di Kab.Gunung kidul, Provinsi Daerah Istemewa Yogyakarta dan Kab.Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. IPB. Bogor.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.